

Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM

Nur Fauziah¹, Yenita Roza^{2✉}, Maimunah³

^{1,2,3} Program Studi Pascasarjana Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM 12.5, Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru, Riau, Indonesia
nur.fauziah6956@grad.unri.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the mathematical problem-solving ability of junior high school students in solving numeracy type problems in the AKM. The results of the TIMSS and PISA surveys show that students' mathematical problem-solving abilities are still low. This means that students have difficulty working on math problems, especially problem-solving. This study uses a quantitative approach with a mixed method to describe students' mathematical problem-solving abilities in solving numeracy type AKM questions. The instrument used is a question of the form of a description of the mathematical problem-solving ability test with indicators, namely understanding the problem, planning a settlement strategy, carrying out the settlement, and checking again. The numeracy type AKM question was tested on 34 class VIII students of SMP IT Khazanah Pujud for the 2021/2022 academic year. Data obtained from mathematical problem-solving ability tests and interviews. The results showed that the ability of mathematical problems is low, with an average value of 5.47. then the results of interviews conducted obtained information that students did not understand of algebraic component AKM questions so that they had difficulties in solving the problems given.

Keywords: the mathematical problem-solving ability, numeracy type, AKM problems, algebra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal tipe numerasi pada AKM konten aljabar. Hasil survei TIMSS dan PISA menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Artinya siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika, khususnya soal pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode campuran untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM tipe numerasi. Instrumen yang digunakan adalah soal bentuk uraian tes kemampuan pemecahan masalah matematis dengan indikator-indikator yaitu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan mengecek kembali. Soal AKM tipe numerasi diujicobakan kepada 34 orang siswa kelas VIII SMP IT Khazanah Pujud tahun pelajaran 2021/2022. Data diperoleh dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis tergolong rendah yaitu dengan nilai rata-rata 5,47. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan didapat informasi bahwa siswa belum memahami tipe soal AKM komponen aljabar sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah matematis, tipe numerasi, AKM, aljabar

Copyright (c) 2022 Nur Fauziah, Yenita Roza, Maimunah

✉ Corresponding author: Yenita Roza

Email Address: yenita.roza@lecturer.unri.ac.id (Kampus Bina Widya KM 12.5, Kec.Tampan, Pekanbaru)

Received 06 June 2022, Accepted 29 August 2022, Published 28 October 2022

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1471>

PENDAHULUAN

Ilmu yang mengkaji tentang keteraturan, konsep yang tertata berdasarkan tingkatan, runtut dan teratur mulai dari konsep yang mudah menuju konsep yang sulit ialah matematika (Hasratuddin, 2014). Konsep yang terstruktur dan sistematis dari matematika akan mempermudah dalam memaknai permasalahan matematika. Dengan ditunjuk ajarkannya matematika dapat menumbuhkan kecakapan logis dalam berpikir, responsif dan kreatif siswa, sehingga siswa menguasai kecakapan untuk memecahkan masalah (Ekananda et al., 2020).

Pemecahan masalah adalah suatu upaya untuk mencari penyelesaian masalah matematika dengan menerapkan konsep atau metode yang telah dikuasai. Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perlu di tumbuhkan kembangkan keterampilan memaknai permasalahan, membuat rancangan model matematika, penyelesaian masalah dengan rencana yang telah direncanakan, dan memvisualisasikan solusi yang sudah diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah matematis akan dikuasai siswa dengan baik jika dalam proses pembelajaran terjadi hubungan timbal balik antar guru dan siswanya, serta siswa sering diberikan tugas atau latihan soal berbentuk pemecahan masalah (Ekananda et al., 2020).

NCTM dalam Ekananda et al (2020) menegaskan bahwa pemecahan masalah itu sangat penting karena termasuk bagian batasan dalam proses pembelajaran matematika, oleh karena itu hal tersebut tidak diperkenankan dilepaskan dari pembelajaran matematika. Siswa dapat mempertajam keterampilan dan pengetahuan yang dikuasainya dalam berlatih serta menyempurnakan konsep dan teorema yang telah dipelajarinya dari memecahkan masalah. Pemecahan masalah matematika merupakan upaya yang diterapkan siswa dalam penyelesaian soal matematika dengan mengkombinasikan semua pengetahuan yang tersimpan dan perihal yang dimiliki sebelumnya (Padliani et al., 2017).

Kemampuan matematis dalam pemecahan masalah siswa di Indonesia tergolong berada diposisi rendah. Hal tersebut ditemukan dari hasil inspeksi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yakni tahun 2018 yang memperlihatkan bahwa Indonesia diposisi peringkat ke 7 dari bawah yakni 73 dari 79 negara lainnya yang mengikuti TIMMS lewat taksir rata-rata 397. Skor *Programme for International Student Assessment (PISA)* di Indonesia pun tidak mengalami perkembangan yang substansial, yakni selalu berada dibawah 400. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia perlu mengemas kembali dalam konteks pendidikannya, terutama dipelajaran matematika dalam aspek kemampuan pemecahan masalah matematis.

Unsur terpenting dalam dunia pendidikan tidak tertungka dari terma kurikulum, pembelajaran serta asesmen. Menurut Rohim (2021) asesmen merupakan pengimplementasian alat penilaian untuk menyusun informasi terkait keberhasilan siswa dalam memaknai kompetensi tertentu. Bersamaan dengan asesmen dilakukan tidak hanya untuk menakar tingkat penguasaan materi, tetapi juga untuk mengetahui mutu pembelajaran secara menyeluruh. Dalam desain merdeka belajar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengalihkam sistem asesmen UN (Ujian Nasional) menjadi AN (Asesmen Nasional) yaitu AKM (Asesmen Kompetensi Minimum).

AKM adalah suatu sistem asesmen dengan mempertimbangkan kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa terutama yang terkait kemampuan Literasi, Numerasi dan Survei Karakter. AKM digunakan bertujuan untuk menakar pengetahuan kemampuan siswa yang mana prospek yang ditakar adalah kecakapan literasi membaca serta literasi numerasi. Sedangkan survei karakter dilakukan guna menakar keterampilan nilai lancasila oleh siswa serta implementasinya (Rohim, 2021). AKM yang ditetapkan merupakan salah satu preventif pemerintah dalam menyiapkan siswa agar memiliki berbagai

kecakapan. Kecakapan yang dimaksudkan meliputi kecakapan *responsive thinking, solving a problem, creative thinking, communication skills* dan *collaboratively* (Andiani et al., 2020).

AKM dibentuk dalam mewujudkan proses belajar yang lebih berhubungan dengan konteks bukan hafalan namun menuntut siswa mengaplikasikan kecakapan level tinggi juga permasalahan yang disajikan berpatokan pada tolak ukur pada PISA dan TIMSS. Elemen soal dalam AKM terutama pada kemampuan literasi numerasi secara detail menurut Rahmawati, (Rohim et al., 2021) poin pertama ialah elemen konten yang meliputi elemen bilangan, pengukuran, geometri, data dan ketidakpastian serta aljabar, selanjutnya yang kedua ialah elemen konteks meliputi privasi (kepentingan diri sendiri), sosial budaya (kepentingan diri secara pribadi), dan saintifik (isu serta fakta ilmiah), terakhir elemen proses kognitif yaitu penguasaan, pengaplikasian dan daya pikir. Menurut Han, dkk dalam (Winata et al., 2021) menjelaskan terkait kecakapan numerasi yaitu kecakapan bagaimana mengaplikasikan elemen bilangan, keterampilan operasi hitung dan kecakapan dalam menyampaikan informasi yang dipunya. Sejalan dengan pernyataan (Abdulloh, 2021) yang juga menyatakan bahwasanya literasi numerasi merupakan kecakapan berfikir dalam mengaplikasikan konsep, prosedur, fakta juga peralatan matematika dalam menuntaskan permasalahan yang saling berhubungan pada konteks yang berbeda-beda.

Kecakapan matematika dibentuk secara nyata terkait dengan sesuatu perihwal yang dapat ditemui siswa dalam cakupan perorangan, budaya dan sosial serta saintifik selain itu juga mencakup konten terkait bilangan, geometri, aljabar serta penyajian data dimana bermaksud agar siswa bisa menelaah informasi yang diberikan, memaknai persoalan, menghubungkan konsep dengan keadaan yang diberikan sampai dapat membuat kesimpulan penalarannya. Penyelesaian masalah yang disajikan bersamaan kecakapan numerasi bukan hanya melaksanakan keahlian berhitung yang mudah melainkan juga dibutuhkan keahlian berfikir secara masuk akal dan responsif untuk capaian dalam menuntaskan permasalahan yang disajikan (Sanvi & Diana, 2022)

Kecakapan numerasi yang merupakan acuan dalam AKM, yaitu untuk menakar sejauh mana pengaplikasian konsep yang diterapkan siswa dalam berpikir penerapan prosedur dan fakta dalam menyelesaikan masalah matematika terkait dengan permasalahan dunia nyata. Berdasarkan hal tersebut, secara pasti dapat terlihat bahwa memiliki kaitan diantara kecakapan numerasi siswa dengan kecakapan memecahkan masalah matematikanya (Novianti, 2021).

Langkah penuntasan masalah dalam kcakapan numerasi penting dilaksanakan menggunakan langkah yang berurutan yaitu menerapkan tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis. Tahapan menyelesaikan masalah berdasar pada Polya dapat dilaksanagn dengan (1) memaknai permasalahan, (2) membuat rancangan untuk menyelesaikan masalah, (3) membuat rencana upaya penyelesaian masalah, (3) melaksanakan apa yang telah disusun dalam menyelesaikan permasalahan, (4) melihat kembali hasil dari proses penyelesaian masalah. Menyelesaikan permasalahan dengan langkah tersebut dapat memfasilitasi siswa terkait memperlihatkan bayangan juga menuntun dalam merumuskan dan mengaplikasikan pendekatan dalam penyelesaian permasalahan sampai melihat

jawaban kembali serta bisa memperlihatkan dampak yang positif dalam kecakapan pemecahan permasalahan yang dihadapkan kepada siswa (Artuz & Roble, 2021).

Kecakapan numerasi pada AKM dan pemecahan masalah memperlihatkan gambaran bahwa dari keduanya mempunyai hubungan yang saling terkait. Kemampuan numerasi pada AKM mempunyai maksud untuk melatih siswa dalam bernalar, responsif dan berpikir kreatif serta mengasah kemampuan memecahkan permasalahan melalui latihan yang diberikan, yang berbentuk soal cerita uraian atau essay (Novianti, 2021). Siswa yang memiliki kecakapan numerasi tinggi akan cakap dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik, sehingga proses belajar matematika berfaedah bagi diri siswa. Oleh sebab itu, pembuatan bentuk soal AKM Numerasi dibentuk berdasarkan konteks dalam kehidupan sehari-hari (Cahyanovianty & Wahidin, 2021).

AKM kecakapan literasi juga numerasi siswa yang diterapkan pada level pendidikan kelas V, VII dan XI dengan berbagai jenis tingkatan pada levelnya (Asrijanty, 2020). Pusmenjar Kemendikbudristek menyajikan beberapa contoh tipe soal AKM untuk dipelajari siswa sebagai acuan siswa untuk melaksanakan AKM. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan oleh peneliti pada tingkat SMP untuk menelaah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terkait menyelesaikan soal AKM tipe Numerasi komponen aljabar. Diketahui bahwa masih banyaknya siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan rendahnya AKM komponen aljabar, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan solusi bagi guru dalam meningkatkan hasil AKM siswa kelas VIII SMP/MTs. Berdasarkan penjabaran yang telah disajikan, maka peneliti menelaah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMPS terkait penyelesaian soal AKM tipe Numerasi komponen aljabar.

METODE

Bentuk studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif untuk menjabarkan kemampuan matematis siswa dalam pemecahan masalah terkait penyelesaian soal AKM tipe numerasi komponen aljabar. Studi ini dilaksanakan di SMPS IT Khazanah Pujud. Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas VIII tahun pelajaran 2021/2022 dengan dihadapkan masalah soal AKM tipe numerasi yang mengandung kemampuan pemecahan masalah matematis kemudian peneliti mengambil *sample* dengan melaksanakan tanya jawab kepada enam siswa sebagai akurasi data untuk menjabarkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dikuasai oleh siswa. Soal tes yang digunakan yaitu soal pemecahan masalah yang diambil dari soal pra-AKM yang telah diberikan kepada siswa. Tes yang dihadapkan kepada siswa sebanyak tiga butir soal yang mengacu pada acuan nasional, yaitu salah satunya bentuk soal uraian.

Tes diselesaikan oleh siswa dengan maksud untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis setiap siswa dengan mengujicobakan soal AKM tipe numerasi, selanjutnya data yang telah terkumpul dikelompokkan menjadi tiga bagian golongan yaitu kemampuan level tinggi, kemampuan level sedang dan kemampuan level rendah. Setelah tes terlaksana dan mendapatkan data, peneliti melakukan tanya jawab. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis secara deskriptif yaitu

menjabarkan juga menguraikan dari data yang telah diolah dan tanya jawab siswa.

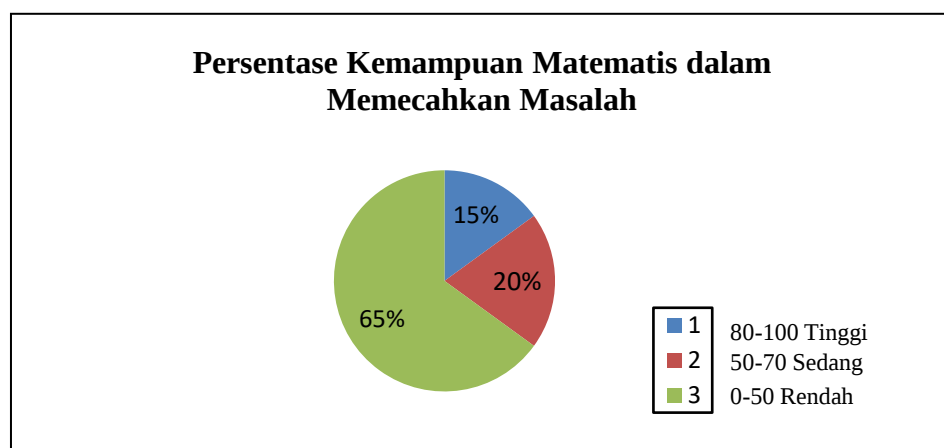
HASIL DAN DISKUSI

Studi yang sudah dilaksanakan memberikan kontribusi dari hasil telaah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil siswa dalam mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah. Bersamaan dengan hasil tersebut diperlihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terkategori rendah. Perolehan skor rerata tes kemampuan pemecahan masalah matematis diperlihatkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Skor Tiap Indikator Kemampuan pemecahan masalah matematis

Indikator	Skor Tertinggi	Rerata	%
Memaknai permasalahan	10	1,29	12,9%
Membuat rencana pemecahan masalah	10	1,57	15,7%
Mengeksekusi rencana yang telah dibuat	10	1,56	15,6%
Melihat Kembali Hasil Penyelesaian	10	1,05	10,5%

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa persentase semua indeks belum mencapai 50% yang termasuk masih rendah. Persentase indeks yang paling minim kecil adalah memeriksa kembali yaitu 10%. Hal ini ditemukan bahwa siswa tidak melakukan pemeriksaan dan atau tidak sampai pada menuliskan jawaban akhir disebabkan siswa tidak memaknai permasalahan yang disajikan. Perolehan skor pada 34 siswa dibuat kedalam diagram lingkaran dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah

Gambar 1 diatas memperlihatkan bahwa persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang terbilang rendah dengan jumlah 65%, pada level sedang 20% dan pada level tinggi sebanyak 15%. Persentase diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase yang tertinggi adalah persentase

dengan kemampuan pemecahan masalah matematis level rendah. Setelah mengolah hasil tes, peneliti mengambil subjek penelitian, subjek yang diambil adalah 2 siswa dari kemampuan rendah, 2 siswa dari kemampuan sedang dan 2 siswa dari kemampuan tinggi untuk ditindaklanjuti melalui tanya jawab sehingga dapat menemukan penyebab kesulitan yang ditemui pada tiap subjek. Berikut disajikan skor yang dijadikan subjek penelitian terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Skor Kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa terkait Penyelesaian Soal AKM Tipe Numerasi Komponen Aljabar

No.	Nama	Total Skor	Kemampuan
1.	Zayid Zainul Muttaqin	31	Rendah
2.	Ridho Farraz Onasis	37	Rendah
3.	Afrah Reisla Hafizhah	65	Sedang
4.	Aisyah Pinta Rizki Pulungan	67	Sedang
5.	Hadisty Fatimah Azzahra	81	Tinggi
6.	Raihana Mardhiyya	86	Tinggi

Setelah subjek penelitian didapat maka setiap subjek dilakukan tanya jawab secara terbimbing dengan tujuan untuk menemukan dan menggali kesulitan yang dialami masing-masing subjek. Subjek yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah dilambangkan dengan LA, subjek dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sedang dilambangkan MA, dan subjek yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi dilambangkan HA. Proses tanya jawab terstruktur dengan subjek penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Telaah Siswa dengan Kemampuan pemecahan masalah matematis Rendah

Subjek dengan kemampuan pemecahan masalah matematis rendah yaitu siswa yang pertama (LA1) menerima skor 31/100. Tanya jawab terstruktur dilakukan, siswa LA1 menyampaikan bahwa belum mampu memaknai soal AKM tipe numerasi dimana banyak ditemui kesulitan pada proses penyelesaiannya dan hanya menyelesaikan sesuai dengan keahlian dan sepengetahuan yang dikuasainya, selain itu siswa LA1 menjelaskan bahwa komponen aljabar soal AKM tipe numerasi dirasa lebih sulit. Siswa LA1 kesulitan pada tipe uraian karena soal yang disajikan banyak soal berbentuk cerita sehingga siswa LA1 malas membacanya dan memaknai soalnya.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis rendah kedua (LA2) menerima nilai 37/100. Melalui tanya jawab terstruktur siswa LA2 menyatakan bahwa tidak memahami terkait tipe numerasi soal AKM, oleh sebab itu siswa LA2 kesulitan melakukan penyelesaian masalah yang disajikan. Subjek tersebut juga menegaskan bahwa lebih memilih siap sedia menghadapi Ujian Nasional daripada AKM, karena soal yang disajikan dalam Ujian Nasional hanya berupa bentuk soal pilihan ganda sementara untuk soal AKM termuat lima tipe soal dimana soal yang disajikan banyak soal berbentuk cerita sehingga memakan waktu lama untuk memaknai permasalahan untuk menyelesaikan soal tipe numerasi tersebut.

Tanya jawab terstruktur pada siswa LA1 dan LA2 yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis rendah, ditemukan informasi bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan

masalah matematis rendah tidak dapat menyelesaikan soal AKM tipe numerasi. Selain daripada itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis ditunjukkan dengan siswa masih kesulitan terkait penyelesaian soal cerita. Siswa sulit dalam mengubah permasalahan yang disajikan melalui bacaan pada soal AKM tipe numerasi kedalam bentuk aljabar/geometri. Sementara itu umumnya kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan dalam mengubah permasalahan soal cerita kedalam bentuk aljabar serta bilangan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua siswa tersebut memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah. Solusi guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah dengan salah satu caranya ialah guru membimbing untuk pengarahannya dan banyak memberikan permasalahan kontekstual terkait penyelesaian soal cerita kemudian diterapkan dan disimpulkan dalam konsep matematis aljabar sehingga pemahaman siswa dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mustagfiroh (2020) dalam penelitiannya dimana siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah jika didampingi dalam mengerjakan permasalahan soal cerita secara kontinu siswa dapat mengambil kesimpulan sendiri dan mengaplikasikan dalam konsep aljabar, dengan demikian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat meningkat.

Telaah Siswa Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Sedang

Subjek yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis sedang (MA1) menerima nilai 65/100. Peneliti melakukan tanya jawab pada siswa MA1 kendala apa yang ditemukan dalam menyelesaikan soal AKM tipe numerasi, siswa tersebut menjawab tidak begitu menemukan kesulitan pada saat proses penyelesaiannya. Selain daripada itu, siswa MA1 juga menyampaikan bahwa menyenangi soal AKM tipe numerasi dalam bentuk uraian dikarenakan dapat menyelesaikannya dengan mudah dan dimaknai dimana soal yang disajikan sangat erat hubungannya dengan kondisi kehidupan yang selalui dijumpai siswa MA1. Namun kadang-kadang juga menemui kesulitan dalam mengaplikasikan soal permasalahan komponen aljabar pada konteks yang berbeda.

Siswa MA2 yang menerima nilai 67/100, dari tanya jawab yang dilaksanakan, peneliti menanyakan terkait soal AKM tipe numerasi yang mana siswa tersebut menjawab kadang-kadang telah berlatih secara mandiri mengerjakan soal AKM sebelumnya. Siswa MA2 mengalami kesulitan dibagian menghitung terkait penggunaan rumus. Siswa tersebut menyatakan bahwa Ia lupa dengan konsep sehingga mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya.

Tanya jawab terstruktur pada kedua siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang ditemukan informasi dimana kedua siswa tersebut sering berlatih mengerjakan soal AKM tipe numerasi dan menyenangi permasalahan kontekstual dimana konteks soal yang disajikan erat hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya, namun kedua siswa tersebut menemui kesulitan dikarenakan tidak memaknai konsep pembelajarannya sehingga kesulitan dalam proses penyelesaian permasalahan yang disajikan. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut, dapat ditingkatkan dengan guru membiasakan menyajikan banyak permasalahan kontekstual dan pemaknaan terkait dasar konsep yang dikorelasikan dengan peristiwa dilingkungan sekitarnya, sehingga siswa dapat

memaknai dan mengaplikasikan konsep serta siswa menjadi terbiasa dalam pengaplikasian penyelesaian soal cerita. Sesuai pernyataan Mustagfiroh (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis sedang diberikan pendampingan untuk mengenali persekitaran mereka dan mengkorelasikan setiap konsep yang mereka punya dapat memberikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Telaah Siswa Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tinggi

Subjek dengan kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi yang pertama (HA1) menerima nilai 81/100. Tanya jawab terstruktur pada siswa HA1 dilaksanakan dengan pemanfaatan aplikasi WhatsApp melalui panggilan suara. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait soal AKM tipe numerasi yang kemudian siswa tersebut memberikan pernyataan bahsawanya sudah memahami soal AKM tipe numerasi, kemudian melanjutkan pertanyaan terkait kesulitan dalam penyelesaian soal AKM tipe numerasi tersebut. Siswa HA1 masih memiliki kendala apabila menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan penalaran sehingga memakan waktu yang lama dalam memaknai dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Selain daripada itu, siswa HA1 menyampaikan langkah pengerjaan soal AKM tipe numerasi dengan cermat dalam memaknai permasalahan yang menimbulkan kebingungan.

Subjek dengan kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi kedua (HA2) menerima nilai 86/100. Tanya jawab terstruktur juga dilaksanakan dengan pemanfaatan aplikasi WhatsApp melalui panggilan suara. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait beberapa butir soal AKM tipe numerasi yang telah diselesaikan yang mana siswa tersebut telah paham dalam memaknai permasalahan pada soal AKM tipe Numerasi yang disajikan, kemudian peneliti kembali mengajukan pertanyaan terkait kesulitan dalam penyelesaian permasalahan yang kemudian siswa tersebut juga menemui kesulitan seperti yang dialami siswa HA1 yaitu memerlukan waktu banyak dalam memaknai dan memecahkan permasalahan yang disajikan, siswa tersebut mengatakan bahwa mengalami sedikit kesulitan pada permasalahan memuat konten yang sangat kompleksitas dan membutuhkan pemaknaan khusus karena memakan waktu yang lama dalam proses penyelesaiannya.

Tanya jawab terstruktur yang telah dilaksanakan ditemukan informasi bahwa siswa yang terkategori kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi sudah bisa menyelesaikan permasalahan tipe numerasi AKM serta keduanya sangat menyenangi permasalahan yang kontekstual karena konteks yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya dimana keduanya bisa menggali juga menerapkan pengetahuannya dan penguasaan mereka dalam konsep yang telah dimilikinya, namun keduanya masih mengalami kesulitan dalam penyelesaian permasalahan tipe numerasi AKM yang mana memerlukan pemaknaan dan penalaran yang kompleksitas dikarenakan memakan waktu yang lama dalam proses penyelesaiannya. Guru seharusnya menerapkan pembelajaran dengan menyajikan permasalahan yang terkait pemecahan masalah kontekstual soal AKM tipe numerasi sebagai usaha meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sesuai pernyataan Mustagfiroh (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi dapat dihadapkan permasalahan yang lebih beranekaragam dengan level

kesulitan yang lebih sulit sehingga bisa meningkatkan pemecahan masalah siswa dalam menggali pemaknaan serta kreativitas penyelesaian masalah.

KESIMPULAN

Studi yang telah terlaksana menemukan kesimpulan bahwa penyelesaian permasalahan AKM tipe numerasi siswa dapat diselesaikan kurang baik. Permasalahan kontekstual AKM tipe numerasi yang disajikan berjumlah 3 butir pertanyaan pada komponen aljabar. Studi dilakukan melalui tes tertulis dan tanya jawab kepada 6 siswa sejumlah 2 orang dengan kemampuan pemecahan masalah matematis rendah, 2 orang dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sedang dan 2 orang dengan kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi. Hasil tes memperlihatkan bahwa nilai rata-rata siswa ialah 5,47 dengan nilai tertinggi adalah 10. Tanya jawab terstruktur yang telah dilaksanakan pada tiap tahapan ditemukan informasi pada siswa kategori kemampuan pemecahan masalah matematis rendah menemukan kesulitan pengaplikasian permasalahan kedalam bentuk aljabar/geometri, kemudian siswa terkategori sedang sangat menyenangi permasalahan kontekstual yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, keduanya terkendala dikarenakan lupa konsep sedemikian hingga kesulitan dalam proses penyelesaiannya, terakhir siswa terkategori tinggi keduanya sangat menyenangi permasalahan kontekstual dimana soal memuat konteks yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka sehingga mereka bisa mengenali dan mengaplikasikannya, namun mereka tetap mengalami kesulitan dalam penyelesaian permasalahan AKM tipe numerasi yang mengutamakan pemaknaan masalah dan menalar yang lebih tinggi yang mana banyak menghabiskan waktu yang lama dalam proses penyelesaiannya.

Hasil penelitian yang telah terlaksana dapat digunakan bagi pendidik dan calon pendidik dalam menyumbangkan ide inovatif dalam capaian proses pembelajaran yang ingin dituju pada tiap tipe permasalahan AKM sehingga guru akan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut membelajarkan siswa terkait permasalahan AKM tipe lainnya dengan baik.

REFERENSI

- Abdulloh, S. R. (2021). *Pembelajaran Berorientasi Akm: Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (Akm) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90.
- Artuz, J. K. A., & Roble, D. B. (2021). Developing Students' Critical Thinking Skills In Mathematics Using Online-Process Oriented Guided Inquiry Learning (O-Pogil). *American Journal Of Educational Research*, 9(7), 404–409.
- Asrijanty, P. (2020). *Akm Dan Implikasinya Pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran

Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran.

- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas Viii Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1439–1448.
- Ekananda, A., Pujiastuti, H., & F.S, C. A. H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(4), 367–382.
- Hasratuddin. (2014). Pembelajaran Matematika Sekarang Dan Yang Akan Datang Berbasis Karakter. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(2), 30–42.
- Mustagfiroh. (2020). Memanfaatkan Hasil Asesmen Kompetensi Minim Um (Akm) Untuk Mendesain Multi Modal Learning. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 2(1), 48–62.
- Novianti, D. E. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pemecahan Masalah Matematika. *Jpe (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(2), 117–124.
- Padliani, P., Bennu, S., & Rizal, M. (2017). Profil Pemecahan Masalah Persamaan Linear Satu Variabel Siswa Climber Pada Kelas Vii Smp Negeri 3 Palu. *Mitra Sains*, 5(4), 83–92.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
- Rohim, Dhina Cahya, Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidik*, 33(1), 2021.
- Sanvi, A. H., & Diana, H. A. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Pada Materi Matriks Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 129–145.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal Pada Siswa Kelas Xi Sma Untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio*, 7(2), 498–508.